

PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DENGAN AYAH TIRI

SELF-ADJUSTMENT OF ADOLESCENTS LIVING WITH STEPFATHER

Oleh:
Faizal Zain Bayu Azagi¹
Nur'aeni²

ABSTRACT

This research aims to analyze the self-adjustment of adolescents living with the stepfather. The research focuses on the self-adjustment of adolescents who live with the stepfather. The research method is qualitative with case study approach. There are two participants, adolescents living with a stepfather, and two informants, the participants family, and close friends. Data credibility uses source triangulation, by comparing the obtained data of each source, and technique triangulation, by comparing the obtained data from several different techniques from the same sources. The research result discusses and relates the aspects of self-adjustment with the researchers finding. The result from both participants shows that they can adjust themselves with their new environment, accept and adjust themselves with the situation, have a future vision, and can face problems.

Keywords: *stepfather, self-adjustment, adolescents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyesuaian diri pada remaja yang tinggal dengan ayah tiri. fokus penelitian ini yaitu penyesuaian diri pada remaja yang tinggal dengan ayah tiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 2 partisipan yaitu remaja yang tinggal dengan ayah tiri. serta 2 informan yaitu keluarga dan teman dekat partisipan. Kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari masing-masing sumber dan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda dengan sumber yang sama. Hasil penelitian ini adalah membahas dan mengaitkan aspek-aspek penyesuaian diri dengan temuan peneliti. Hasil penelitian dari kedua partisipan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan, memiliki pandangan akan masa depan, memiliki kemampuan menghadapi masalah,

Kata kunci: *Ayah Tiri, Penyesuaian Diri, Remaja*

¹Faizal Zain Bayu Azagi, Fakultas Psikologi, zainbayufaizal@gmail.com

²Nur'aeni, Fakultas Psikologi, nur_aeni126@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang penting. Pada masa remaja ini menentukan mereka untuk menjadi pribadi yang seperti apa dalam hal ini membutuhkan perlindungan agar mereka merasa nyaman dan tenang karena ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja lah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 2012).

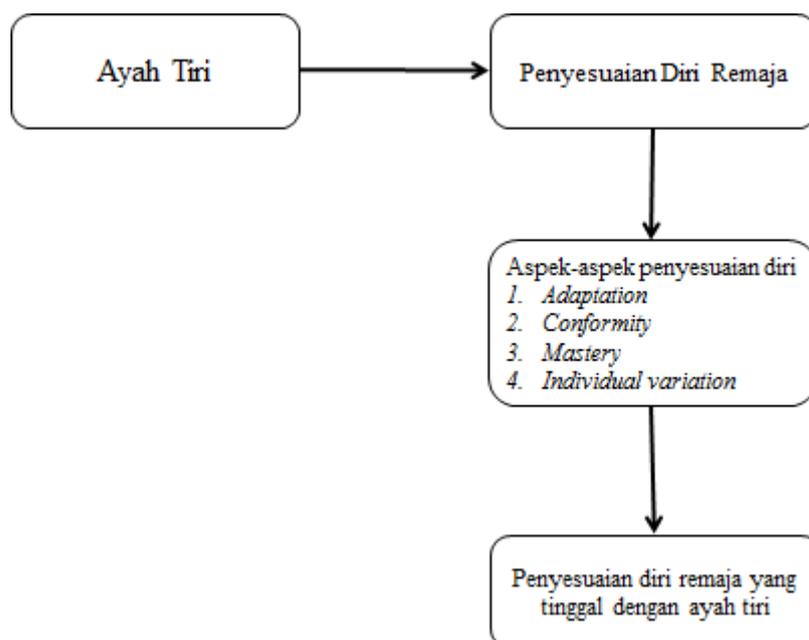
Bagi masyarakat Indonesia, keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Pada setiap kesempatan, keluarga adalah tempat pertama kita dalam menghadapi berbagai situasi, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Dalam keluarga, kita akan mendapatkan baik itu kehangatan, dukungan, bahkan konflik. Keluarga menjadi kunci terbentuknya karakteristik dari seseorang. Begitu kuatnya peranan keluarga sehingga terkadang seseorang tidak dapat mengambil keputusan tanpa peran serta dari keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluargalah yang mempengaruhi kepribadian seorang anak. Apakah anak akan menjadi seseorang yang mandiri atau bergantung kepada keluarga di setiap kondisi, terutama dalam menentukan pilihan untuk kehidupannya mendatang (Kertamuda, 2009).

Ketika aktivitas sehari-hari di rumah semakin memperjelas bahwa salah satu orangtua akan segera pergi. Peranan keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting dimana keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak serta tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain, dari keluarga tersebutlah anak diajarkan tentang berbagai hal baik dalam upaya mengenal dunia yang lebih luas maupun dalam pembentukan kepribadiannya. Arti keluarga untuk anak sendiri juga sangat penting karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mental anak (Sholichatun, 2007).

Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis bagi anak disebabkan oleh berkurangnya kuantitas serta kualitas komunikasi dengan orangtua yang tidak lagi tinggal bersama. Selain itu, kemungkinan anak juga dihadapkan berbagai pertanyaan atau ejekan yang muncul dari beberapa teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut biasanya anak merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan, sedih, marah, kehilangan, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri menurut Tasmin (2002) dalam (Hidayatulloh, 2010).

Akhir-akhir ini perceraian di Indonesia mengalami peningkatan tidak hanya dikalangan masyarakat umum maupun publik figur. Perceraian merupakan sesuatu yang diperbolehkan oleh agama namun, hal tersebut dibenci oleh Allah SWT (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan al-Baehaqy). Banyak korban akibat perceraian tersebut, salah satunya yaitu anak akan kehilangan bimbingan, terutama kasih sayang dari orang tuanya. Adakalanya pasangan suami istri ada yang tahan hidup sendiri dengan anaknya dan adakalanya juga mereka tidak tahan hidup sendiri sehingga mereka memutuskan untuk menikah lagi. Apabila mereka memutuskan untuk menikah lagi otomatis juga harus melakukan penyesuaian baik dengan anak, suami atau istri dalam keluarga barunya.

Terkadang dalam penyesuaian tersebut mereka bisa beradaptasi dan adapula yang tidak bisa beradaptasi. Perubahan yang terjadi baik dari segi kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi individu memaksa individu untuk terus menyesuaikan diri dengan kondisi yang tengah mereka hadapi. Tidak jarang tuntutan untuk terus menyesuaikan diri tersebut mendapat suatu hambatan dimana seorang individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya yang baru.



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara benar yang dibentuk dengan kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori & Komariah, 2011). Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti memerlukan informan sekunder untuk menguatkan data penelitian. Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas peristiwa, proses, isu maupun kampanye menurut Daymod dalam (Tohirin, 2013).

Pengambilan sampel diarahkan dengan penemuan individu-individu yang memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel ini menetapkan terlebih dahulu kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, partisipan adalah remaja yang tinggal dengan ayah tirinya. Informan adalah keluarga dan kerabat yang memiliki kedekatan dengan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian diri pada kedua partisipan penelitian dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri. Seperti yang sudah dijelaskan oleh partisipan, partisipan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya meskipun membutuhkan proses dan waktu, seperti masih menjalin silaturahmi dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan adanya ayah tiri. partisipan juga dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan seperti kedua partisipan dapat menerima keputusan ibunya yang menikah lagi dan mencoba untuk dekat lagi dengan ibunya, mencoba melihat dari sudut pandang ibunya,

Partisipan memiliki pandangan akan masa depan, seperti memiliki rencana untuk hidup mandiri dengan melanjutkan pendidikan dan mempunyai pekerjaan. dalam pengambilan keputusan, kedua partisipan melibatkan orangtuanya terutama dalam pengambilan keputusan terkait cita-citanya. Dalam kemampuan menghadapi masalah, partisipan pertama lebih

memilih untuk memendam dan menyelesaikan masalahnya sendiri. sedangkan partisipan kedua lebih memilih untuk bercerita kepada keluarga atau teman dekatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Setiap partisipan memiliki penyesuaian diri yang berbeda namun dalam satu tema yang sama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tema-tema sebagai berikut: Dalam penyesuaian dengan lingkungan baru kedua partisipan dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena memiliki hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheineders (dalam Della, 2018) individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Dalam menerima dan menyesuaikan diri, kedua partisipan memutuskan berusaha untuk dekat lagi dengan ibunya dan menerima keputusan ibunya yang menikah lagi.

Hal ini juga sejalan dengan (Hurlock, 2012) penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam control emosi. Kedua partisipan merasa sudah dapat beradaptasi dan merasa lebih baik dari sebelumnya. kedua partisipan juga merasa senang ketika bisa bertemu dengan orang baru.

Dalam Pengambilan keputusan kedua partisipan selalu melibatkan keluarganya dalam pengambilan keputusan keluarganya juga selalu memberikan masukan dan saran. Sesuai pendapat (Santrock, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai, menghormati, dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Dalam pandangan akan masa depan kedua partisipan memiliki rasa ingin mandiri dengan mencoba bekerja diluar kota dan memiliki cita-cita dan rencana untuk masa depannya.

Hal ini juga sejalan dengan Steinberg (dalam Santoso & Mahreni, 2013) kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Dalam menghadapi masalah kedua partisipan selalu mencoba dan menyelesaikan masalah yang partisipan hadapi, hal ini juga sejalan dengan Sarwono (2006) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Dalam Kemampuan Menghadapi Masalah, apabila kedua partisipan menghadapi masalah dan tidak bisa terkontrol partisipan akan menangis dan bercerita kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Enung (2015) menyebutkan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri adalah mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Emosi yang ditampilkan individu realistik dan secara umum berada di bawah control individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri remaja

yang tinggal dengan ayah tiri adalah ketika penyesuaian dengan lingkungan baru partisipan dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena memiliki hubungan sosial yang baik. Dalam menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan partisipan merasa kaget dengan keputusan ibunya yang menikah lagi, hal tersebut juga membuat partisipan merasa adanya perubahan dari ibunya seperti berkurangnya perhatian yang diberikan. Namun partisipan memutuskan untuk berusaha dekat lagi dengan ibunya dan menerima keputusan ibunya yang menikah lagi. partisipan merasa sudah dapat beradaptasi dan merasa lebih baik dari sebelumnya. partisipan juga merasa senang ketika bisa bertemu dengan orang baru.

Dalam pengambilan keputusan partisipan selalu melibatkan keluarganya dalam pengambilan keputusan, terutama dalam pengambilan keputusan terkait cita-cita partisipan. keluarganya juga selalu memberikan masukan dan saran mengenai kehidupan partisipan. Dalam pandangan akan masa depan partisipan memiliki rasa ingin mandiri dengan mencoba bekerja diluar kota dan memiliki cita-cita dan rencana untuk masa depannya. Dalam menghadapi masalah partisipan selalu mencoba dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam kemampuan menghadapi masalah apabila partisipan menghadapi masalah dan tidak bisa terkontrol partisipan mengekspresikan emosinya dengan menangis dan bercerita kepada orang lain

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang peneliti ingin sarankan, yaitu: (1) Kepada remaja yang tinggal dengan ayah tiri diharapkan untuk mencoba terbuka dengan melakukan pendekatan, mematuhi dan menerima adanya ayah tiri agar menimbulkan hubungan yang baik antara ayah tiri dengan remaja. (2) Kepada keluarga dan lingkungan sekitar, diharapkan untuk memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada remaja. (3) Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel Penyesuaian diri diharapkan untuk memperluas lingkup penelitian dan mempertimbangkan faktor-faktor lain berupa konflik yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Aristya, Della N. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Jurnal Humaniora*. 2 (2).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fatimah dan Enung. (2015). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, Ayu Winda Usmi dkk. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (1).
- Santrock, John W. (2006). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sholichatun, Y. (2007). *Penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri*. 13.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.

Jakarta: Rajawali Pers.